

PERAN ORANG TUA DAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA BERPRESTASI DI PANTI ASUHAN

Partini

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Prestasi di bidang apapun menjadi impian bagi semua remaja, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Beberapa kejuaraan berhasil diraih, meskipun pada awalnya mengalami berbagai problema psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, menarik diri dan mudah putus asa serta memiliki kecenderungan konsep diri yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan dan faktor orang tua dan pengasuh yang mempengaruhi konsep diri mereka. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Nur Hidayah Islamic Center Surakarta di asrama putra dan asrama putri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan pada awalnya memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri seperti tidak percaya diri dan perasaan rendah diri. Namun seiring dengan harapan dan usaha mereka terhadap masa depan, mereka mampu untuk berprestasi dan menjadi lebih percaya diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain motivasi dan dukungan dalam bentuk perhatian serta kasih sayang dari orang tua dan pengasuh panti asuhan.

Kata kunci : konsep diri, remaja berprestasi, panti asuhan

PENDAHULUAN

Prestasi di bidang apapun menjadi impian semua remaja. Menurut Santrok (2002) keberhasilan atau kegagalan pada saat remaja dapat menjadi prediktor bagi kehasilan yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa. Sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa 2002, Keberhasilan remaja sangat terkait dengan keberhasilan pada prestasi di sekolah. Prestasi bagi remaja sangat penting karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang. Dengan demikian, prestasi merupakan sarana untuk melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia kerja dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi yang rendah akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya di dunia kerja.

Demikian pula dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Prestasi yang gemilang juga menjadi harapan dan impian untuk bisa diraih. Dari 10 panti asuhan yang ada di Surakarta, tujuh diantaranya memiliki anak asuh yang berprestasi. Sedangkan jumlah remaja yang ada di 10 panti asuhan tersebut adalah 159, 23 diantaranya berprestasi (lihat tabel 1)

Keberhasilan meraih prestasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Ferland (dalam Rola, 2006), menyatakan bahwa tumbuh kembangnya prestasi seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah konsep diri. Moss dan Kegen (dalam Calhoun dan Acocella, 1995) mengatakan hal yang sama bahwa untuk berhasil dipengaruhi konsep diri

yang dimiliki individu. Konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang berisi cara pandang individu terhadap dirinya sebagai pribadi, terkait dengan bagaimana individu merasa dan menginginkan dirinya menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (Centi, 1993).

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (Ritandiyono dan Retnaningsih, 1996).

Walaupun esensi dari panti asuhan adalah menggantikan yang hilang dari orang tua melalui para pengasuh tetapi kenyataan ini sering sulit dicapai secara memuaskan. Sehubungan dengan adanya kondisi-kondisi khusus seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, terlalu ketatnya disiplin dan aturan yang dijalankan. Akibatnya, dalam mengadakan hubungan dengan lingkungan sekitarnya memungkinkan remaja tersebut cenderung menampakkan sikap pendiam, pasif, kurang responsif terhadap orang lain dan merasa rendah diri, sehingga cenderung menarik diri dan lebih bersikap defensif dalam pergaulan (Assahra, 2004).

Hartini (dalam Febriasari, 2007) dalam penelitiannya membuktikan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut : Kepribadian yang rendah diri, pasif, tidak percaya diri, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Disamping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hurlock (2004) menyatakan tentang pola konsep diri negatif yaitu seorang individu yang mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, merasa ragu, dan kurang percaya diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi untuk memiliki konsep diri yang negatif karena adanya pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan internal antara sesama anak asuh (Lukman dalam Rola, 2006). Pengaruh dari lingkungan teman seasrama ini menyebabkan sebagian remaja kurang bisa menempatkan diri dalam pergaulan, hal ini kemudian menyebabkan situasi yang tidak kondusif dalam membangun konsep diri yang positif. Seorang anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negative karena, keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan juga bisa menjadikan anak asuh cenderung berkonsep diri negative. Anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu di kasihani. Label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya sehingga remaja panti asuhan harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri (Lukman dalam Rola, 2006).

Table I**Data****Nama panti asuhan dan jumlah klien di Surakarta tahun 2008**

No	NAMA PANTI ASUHAN	ANAK ASUH	REMAJA	REMAJA BERPRESTASI
1	Panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah	50	18	-
2	Panti asuhan Misi Nusantara	50	17	2
3	Panti asuhan yatim-piatu putri "Aisyiyah" cabang Kota Barat	35	15	-
4	Panti asuhan yatim piatu putri "Aisyiyah II"	45	13	1
5	Panti asuhan Nur Hidayah Islamic center	55	19	7
6	Panti asuhan Parmadi Yoga	50	14	3
7	Panti asuhan Wisma Kasih	75	20	4
8	Panti asuhan Gunungan	20	4	-
9	Panti asuhan Budi Insani	50	14	1
10	Yayasan Al-Kahfi	100	25	5
Jumlah		530 orang	159 orang	23 orang

(Dinas sosial tahun 2008)

Kenyataan tersebut diatas menjadi hal yang menarik untuk diteliti dimana mereka yang berprestasi adalah mereka yang tinggal di panti asuhan yang mana berdasarkan hasil penelitian Hartini (dalam Febriasari, 2007) yang membuktikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perilaku yang negativis, yang meliputi mudah putus asa, menarik diri, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme, sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimanakah konsep diri remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan, Serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri

TINJAUAN TEORITIS**Konsep Diri**

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang individu ketahui tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sudden dalam Prasetyo, 2008). Menurut Pudjijogyanti (1995) konsep diri

merupakan sikap dan pandangan atau persepsi individu terhadap seluruh keadaan dirinya baik secara fisik, psikis, dan sosial yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Persepsi yang dimaksud tidak hanya yang bersifat deskriptif, tetapi juga tentang penilaian diri sendiri.

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instan melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1995).

Hurlock (2004) mengemukakan dua tingkatan pola konsep diri dengan ciri sebagai berikut :a) Konsep diri positif: individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. b). Konsep diri negatif : individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Merasa ragu dan kurang percaya diri, hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk.

Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental yang dimiliki seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki individu terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, penilaian mengenai kondisi dirinya sendiri dan pengharapan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri.

Menurut Pujijogyanti (1995), faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu Citra fisik, Jenis kelamin, Perilaku orangtua, Faktor sosial.

Remaja Berprestasi Di Panti Asuhan

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002).

Wirawan (dalam Sumardi, 2008) mengatakan prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana tercantum dalam nilai rapornya. Namun prestasi disini dapat dikatakan sebagai hasil suatu perbuatan belajar yang melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah seorang individu itu belajar dan berlatih dengan sengaja sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju.

Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) menjelaskan bahwa Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah metode dalam memahami inti dari individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Creswell, dalam Herdiansyah, 2010). Informan sebanyak 5 orang, dengan karakteristik: Remaja yang memiliki prestasi dan tinggal di panti asuhan. Selain informan utama, dalam penelitian ini juga menggunakan informan pendukung Adapun langkah peneliti dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut Pengorganisasian data, Koding dan Penentuan Tema, Kategorisasi, Interpretasi Pemahaman Teoritis

SUBJEK	PENGETAHUAN	PENILAIAN	HARAPAN	FAKTOR - FAKTOR
M.Ri	rendah diri, kurang percaya diri, dan tertutup	senang tinggal di panti asuhan,	memandang masa depannya cerah	Keadaan fisik subjek yang kurang normal, pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua, interaksi subjek dengan lingkungan sekitar.
M.Ro	memiliki rasa percaya diri yang tinggi, egois, serta emosional	panti asuhan seperti rumahnya sendiri	memandang masa depannya sudah didepan mata	Peran orang tua, lingkungan sekitar, peran subjek terhadap organisasi yang diikutinya.
A.S	rendah diri, dan kurang percaya diri	merasa senang tinggal di panti asuhan,	memandang masa depannya penuh harapan untuk mampu	Peran pengasuh dan orang tua yang mampu untuk menjadi motivator, kurang

			hidup mandiri dan meraih cita-cita.	berinteraksi dengan lingkungan sekitar
SF	rendah diri, kurang percaya diri dan tertutup	merasa betah tinggal di panti asuhan.	memandang masa depannya masih panjang	Peran orang tua, pengasuh yang selalu memberikan kasih sayang, interaksi sosial yang baik dan peran subjek terhadap organisasi yang diikuti.
MD	emosional, agresif dan kurang percaya diri dan rendah diri.	merasa nyaman tinggal di panti asuhan	memandang masa depannya baik dan sukses	Peran orang tua dan pengasuh yang selalu memberikan pengarahan, interaksi yang kurang baik subjek dengan teman-temannya.
Keterangan	secara keseluruhan memiliki perasaan kurang percaya diri, rendah diri	secara keseluruhan merasa betah dan nyaman tinggal di panti asuhan.	Secara keseluruhan: memandang positif terhadap masa depan.	Secara keseluruhan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri mereka adalah peran orang tua, dan juga interaksi subjek dengan orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, subjek secara keseluruhan memiliki persamaan tentang penilaian terhadap dirinya sendiri, yaitu: 1. memiliki sifat-sifat rendah diri dan kurang percaya diri. Ketika dilakukan interview remaja yang tinggal di panti asuhan tidak berani melakukan kontak mata dengan interviuer. 2. merasa nyaman tinggal di panti asuhan, meskipun tiap subjek memiliki penilaian yang berbeda tentang kenyamanan yang dirasakan di panti asuhan. 3. Menilai positif tentang harapan yang dimilikinya, Tiap-tiap subjek mampu menceritakan tentang keinginannya dan apa yang mereka lakukan untuk mewujudkan harapannya. Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pembentukan konsep diri remaja berprestasi yaitu peran orang tua, pengasuh dan interaksi subjek dengan orang lain.

Remaja yang tinggal di panti asuhan adalah yatim, piatu, yatim-piatu dan dhuafa, pada umumnya karena kurang biaya untuk melanjutkan sekolah. Di panti asuhan dapat meneruskan sekolah. Kondisi ini yang memunculkan sifat rendah diri dan tidak percaya diri. Menurut Harlock, 2004, Sifat rendah diri dan tidak percaya diri merupakan ciri dari seseorang yang berkonsep diri negatif . Ferland (dalam Rola,2006) menyatakan bahwa, Sifat rendah diri serta tidak percaya diri merupakan salah satu faktor yang mampu menghambat individu untuk berprestasi. Karena untuk berprestasi seseorang harus memiliki beberapa kriteria dan salah satunya adalah konsep diri.

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang negatif menurut penelitian yang dilakukan Hartini (dalam Febriasari, 2007) yang menyebutkan bahwa seorang yang tinggal di panti asuhan mengalami masalah psikologi dengan karakter rendah diri, pasif, menarik diri, mudah putus asa, tidak percaya diri, penuh ketakutan dan kecemasan. Sehingga dari hal beberapa hal tersebut diatas maka seorang individu diatas menunjukkan perilaku yang negatif terhadap lingkungannya yaitu takut melakukan kontak dengan orang lain, suka menyendiri, serta lebih egosentrisme. Remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya.

Remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri negatif dengan ciri tidak percaya diri dan merasa rendah diri, Meskipun demikian remaja yang tinggal di panti asuhan mampu untuk mendapatkan prestasi yang memuaskan. Karena adanya kesadaran akan kekurangan pada dirinya sehingga individu mampu untuk segera menutupi kekurangannya. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Adler tentang teori inferioritas bahwa seorang individu dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri (<http://unikunik.wordpress.com/2009/05/03/teori-alfred-adler/>). Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak individu lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain.

Remaja yang tinggal di panti asuhan merasa bahwa keadaannya di panti asuhan merupakan suatu dorongan untuk menjadikan dirinya untuk lebih baik. Karena itu ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya ini tampak dinamis mencapai kesempurnaan dirinya.

Perasaan kurang dan keinginan untuk mencapai taraf hidup tertentu menyebabkan seorang individu dengan rasa rendah dirinya nampak begitu dinamis mencapai

kesempurnaan dalam dirinya. Sama halnya dengan seorang remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan mendapatkan label berprestasi pada dirinya. Remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan memiliki cita-cita yang tinggi dan dengan usaha yang berbeda-beda pada tiap individu dalam meraih cita-cita yang dimilikinya. Selain usaha yang dilakukan oleh individu berprestasi faktor orang tua, pengasuh, teman-teman dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap penilaian subjek terhadap dirinya sendiri sehingga secara tidak langsung hal ini mampu untuk mempengaruhi prestasi yang didapatkan oleh individu berprestasi tersebut.

Orang tua yang sering menjenguk anaknya yang berada di panti asuhan sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja berprestasi. Remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan sangat tergantung sekali dengan perhatian dari orang tua mereka, meskipun di dalam panti asuhan terdapat pengasuh yang esensinya sebagai pengganti orang tua namun pada kenyataannya seorang remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan sangat membutuhkan perhatian dari orang tuannya. Orang tua disini adalah merupakan motivator untuk remaja tersebut agar mampu untuk mempertahankan prestasinya. Selain itu teman serta faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan merasa nyaman terhadap keadaan di panti asuhan. menurut mereka panti asuhan dimana mereka tinggal merupakan tempat yang tepat untuk belajar. Mereka menganggap bahwa di panti asuhan apa yang dia inginkan bisa terpenuhi, mulai dari perpustakaan, guru les, komputer dan hal-hal lain yang mendukung mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat menyimpulkan bahwa remaja berprestasi yang tinggal di panti asuhan pada awalnya memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri seperti tidak percaya diri dan perasaan rendah diri. Namun seiring dengan harapan dan usaha mereka terhadap masa depan, mereka mampu untuk berprestasi dan menjadi lebih percaya diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain motivasi dan dukungan dalam bentuk perhatian serta kasih sayang dari orang tua dan pengasuh panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Assahra, M. F. 2004. *Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus)*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Cahyaningrum, M. K. 2002. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Calhoun, J. F dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi Ketiga. Penerjemah: Satmoko, RS Semarang: IKIP Semarang Press.
- Centi, J. P. 1993. *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan)
- Febriasari, A. 2007. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Al Bisri Semarang Tahun 2007*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hangal, A & Aminabhavi, V. A. 2007. Self- Concept, Emotional Maturity and Acievement Motivation of the Adolescent Children of Employed Mothers and Homemakers. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, January 2007, Vol. 33, No.1, 103-110*.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Press.
- Monks, F. J. Knoers, A. M..P & Haditono, S. R, 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Perss.
- Prasetya, N. 2008. *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas*. Skripsi (Tidak di terbitkan). Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pudjijogyanti, C. R. 1995. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Purwanto, N. M. 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritandiyono & Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi diri*. Jakarta: Gunadarma.
- Rola, F. 2006. *Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan*. Makalah. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Santrock, J. W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.

Referensi dari internet :

<http://unikunik.wordpress.com/2009/05/03/teori-alfred-adler/>. diakses tanggal 10 Februari 2011